

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis. Anak yang mengalami stunting cenderung memiliki tubuh yang lebih pendek/kerdil dibandingkan anak seusianya. Kekurangan gizi akan terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga bayi lahir ke dunia sampai usia 2 tahun. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicentre Growth Reference studi*) (Rokhmah, 2021:1-2).

Stunting merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian global. Menurut data *World Health Organisation* (WHO) pada tahun 2022 Anak di bawah 5 tahun di seluruh dunia mengalami masalah stunting, mencapai 22,3% atau 148,1 juta. Pada kawasan benua Asia prevalensi stunting sebesar 52% dan 48% berasal dari kawasan Benua Afrika (WHO, 2023). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022 menunjukkan prevalensi stunting pada balita sebesar 21,6% hal ini menunjukkan penurunan pada tahun 2023 sebesar 0,1% dari tahun 2023 dimana prevalensi stunting pada balita Indonesia yaitu sebesar 21,5%. (Kemenkes RI, 2023:158). Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) angka kejadian stunting di Lampung pada tahun 2023 adalah 14,9%, sementara pada tahun 2024 mengalami kenaikan menjadi 15,9% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2023:100).

Berdasarkan profil Kesehatan Kota Metro tahun 2023 prevelensi stunting di Kota Metro tahun 2023 sebanyak 7,1% tetapi mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2022 yakni sebesar 6,5%. Persentase balita stunting tertinggi yakni berada di Puskesmas Yosomulyo sebesar 11,0 % dan pada tahun 2023 di Puskesmas Yosomulyo masih menjadi Puskesmas yang memiliki balita terbanyak yaitu sebanyak 72 balita stunting (Dinkes Kota Metro, 2023:54).

Penyebab stunting antara lain dikaitkan dengan berat badan lahir, diare, pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, dan sanitasi

lingkungan (Yanti et al., 2020:2). Penyebab lainnya yaitu terbatasnya layanan kesehatan termasuk *layanan Antenatal Care (ANC)*, *Post Natal Care*, dan pembelajaran dini yang berkualitas, kurangnya akses rumah tangga mendapatkan makanan yang bergizi, faktor maternal ibu, dan pemberian ASI Eksklusif dan *colostrum* (Dewi, 2021: 4-6).

Stunting berdampak pada perkembangan dalam proses pembelajaran, dapat menimbulkan penurunan IQ non verbal terjadinya kinerja kognitif menurun, penguasaan ilmu dan kelemahan dalam berolah raga dan lebih mudah terkena penyakit (Anwar et al. 2022: 89). Dampak negatif stunting terhadap kecerdasan anak yang mengalami gizi buruk 25% beresiko memiliki tingkat kecerdasan dibawah 70 dan 40% lainnya beresiko memiliki antara 71-90. Anak dengan stunting mengalami 7% penurunan perkembangan kognitif dibandingkan dengan anak yang tidak stunting (Ekholuenetale et al., 2020:1). Intervensi gizi saja belum cukup untuk mengatasi stunting, ada beberapa cara dalam pencegahan stunting yaitu diperlukan intervensi dari berbagai sektor, antara lain pencegahan stunting dengan sasaran ibu hamil dimulai dari memperbaiki gizi dan kesehatan ibu hamil dan adanya pencegahan stunting pada saat bayi lahir, dimana persalinan ditolong oleh bidan atau dokter terlatih dan segera melakukan inisiasi menyusui dini (IMD) setelah bayi lahir. Bayi sampai dengan usia 6 bulan beri ASI secara eksklusif. Saat bayi berusia 6 bulan sampai dengan 2 tahun haruslah diperhatikan makanan dan minuman yang dikonsumsi. Pemantauan balita di posyandu merupakan upaya yang sangat strategis untuk mendeteksi dini terjadinya gangguan pertumbuhan (Arfianingsih, 2021: 20).

Berdasarkan data *World Health Organization (WHO)* tahun 2024 menunjukkan bahwa sekitar 1,7 miliar kasus diare di seluruh dunia dengan 443.832 kematian pada anak dibawah 5 tahun dan 50.851 kematian pada anak berusia 5 hingga 9 tahun di setiap tahunnya (World Health Organization, 2024). Angka kejadian diare di Indonesia pada tahun 2023 cakupan pelayanan penderita diare pada semua umur sebesar 41,5% dan pada balita sebesar 31,7% dari sasaran yang ditetapkan (Kemenkes RI, 2023:158). Angka kejadian diare di Provinsi Lampung pada tahun 2023 yaitu sebesar 31,8% per 1.000 penduduk (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 diperkirakan 10,6 juta orang di seluruh dunia mengidap TB yang mana 55% di antaranya adalah laki-laki, 33% adalah perempuan dan 12% adalah anak-anak dibawah usia 15 tahun (World Health Organization, 2022a). Pada tahun 2022 prevelensi Tuberculosis di Indonesia yaitu sebesar 74,7% dan mengalami peningkatan pada 2023 sebesar 77,5%(Kemenkes RI, 2024:174).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022 Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) menjadi penyebab kematian terbesar pada anak-anak maupun balita di dunia. Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) bertanggung jawab atas hampir 20% dari semua kematian anak-anak berusia kurang dari 5 tahun di seluruh dunia (World Health Organization, 2022b). Berdasarkan laporan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 angka kejadian Infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) pada balita umur 1-5 tahun di Indonesia dengan angka kejadian sebesar 4,8%, sementara di Provinsi Lampung prevelensi Infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) pada balita sebesar 30,2% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2024:113)

Berdasarkan data dari Kemenkes tahun 2023 di Indonesia persentase rumah tangga yang memiliki akses terhadap sanitasi layak sebesar 82,36% selain itu sekitar persentase rumah tangga dengan akses air minum layak sebesar 91,72% dan persentase keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi layak (jamban sehat) mencapai 93,3% angka ini belum mencapai target yang diharapkan 100% (Kemenkes RI, 2024:283-286). Berdasarkan data dari profil kesehatan Provinsi Lampung pada tahun 2023 kepemilikan sanitasi dasar berupa jamban sehat sebesar 95,1% (Dinas Kesehatan Provinsi Lampung, 2024:138). Berdasarkan profil Kesehatan Kota Metro tahun 2023 persentase cakupan keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi layak yaitu sebesar 98,9% dan untuk persentase keluarga dengan akses terhadap fasilitas sanitasi aman yaitu sebesar 18,5%(Dinkes Kota Metro, 2023:87).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis tertarik mengambil judul penelitian Hubungan Penyakit Infeksi dan Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat terhadap Kejadian stunting pada Balita di Puskesmas Yosomulyo Kota Metro.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Profil Kesehatan Kota Metro tahun 2023 prevelensi stunting di Kota Metro tahun 2023 sebanyak 7,1% persentasi pada balita tahun 2023 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2022 yakni sebesar 6,5%. Persentase balita stunting tertinggi yakni berada di Puskesmas Yosomulyo sebesar 11,0% dan pada tahun 2023 di Puskesmas Yosomulyo masih menjadi Puskesmas yang memiliki balita terbanyak yaitu sebanyak 72 balita stunting.

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah di uraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian, yaitu “adakah hubungan penyakit infeksi dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Yosomulyo”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan antara penyakit infeksi dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan kejadian stunting di Puskesmas Yosomulyo.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo adalah:

- a. Untuk mengetahui proporsi stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo Kota Metro
- b. Untuk mengetahui proporsi penyakit infeksi pada balita di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo Kota Metro
- c. Untuk mengetahui proporsi penerapan perilaku hidup bersih dan sehat di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo Kota Metro.
- d. Untuk mengetahui hubungan penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo Kota Metro
- e. Untuk mengetahui hubungan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Yosomulyo Kota Metro.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tenaga Kesehatan di Puskesmas Yosomulyo

Sebagai tambahan informasi guna meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita

2. Bagi Program Studi Kebidanan Metro

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan literasi di perpustakaan Poltekkes Tanjung Karang dan sebagai sarana atau bahan acuan penelitian di masa yang akan datang mengenai hubungan penyakit infeksi dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap kejadian stunting pada balita.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pendamping atau bacaan untuk peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan hubungan penyakit infeksi dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat terhadap kejadian stunting pada balita.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Jenis penelitian ini adalah survey analitik dengan pendekatan *Cross Sectional* yaitu untuk meneliti hubungan penyakit infeksi dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dengan kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo. Variabel dependennya adalah stunting dan variabel independen yang diteliti adalah penyakit infeksi dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Penelitian ini akan dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo Kota Metro. Populasi penelitian ini adalah 1.581 balita di Wilayah Kerja Puskesmas Yosomulyo. Sampel yang digunakan sebanyak 91 sampel. Teknik pengambilan sampel adalah *Stratified random sampling*.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setianingsih (2023) membahas tema yang sama dengan variabel yaitu hubungan penyakit Infeksi, Riwayat ASI eksklusif, dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap kejadian stunting pada balita di Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Accidental sampling* dengan sampel sebanyak 94 (Setianingsih et al., 2024)

Keterbaruan penelitian ini adalah lokasi penelitian yaitu Puskesmas Yosomulyo dan teknik pengambilan sampel menggunakan *Stratified random sampling* dengan sampel sebanyak 91. Variabel independen yang diteliti penyakit Infeksi, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), variabel dependennya adalah stunting.